

MENEMUKAN
MAKASSAR
DI LORONG WAKTU

AHMADIN

PUSTAKA REFLEKSI
2008

CATATAN PENULIS

Tarikan magnetik modernisasi yang selalu mengajak untuk berbenah dan memoles wajah sehingga selalu terkesan baru, pada gilirannya melahirkan kerinduan akan wajah lama yang pernah memukau. Seperti apa wajah kota yang dulu kesohor dengan nama Ujung Pandang ini di masa lampau, sekarang, dan masa yang akan datang, itulah muatan deretan tema sekaligus isi buku ini. Karena itu, membaca ragam artikel yang disajikan, menyuguhkan kepada kita betapa Makassar memiliki sejumlah fotret realitas, sekaligus kompleksitas persoalan yang ada padanya.

Menyadari pentingnya identitas bagi kota Makassar, maka pada bagian awal buku ini, saya menyajikan sebuah gagasan tentang pentingnya revitalisasi kota lama. Tulisan ini, pernah dibuat untuk menyambut hari jadi kota Makassar, Tanggal 9 Nopember 2005 lalu. Dengan mencontoh beberapa kota ternama dunia, Makassar juga saya impikan dapat meraih "*World Status*", sekaligus pendukung konsep *Makassar Great Expectation*.

Kemudian kiprah Walikota H.M.

Daeng Patompo yang telah berhasil secara spektakuler menggiring Makassar ke pergaulan global, digambarkan dengan mengadopsi istilah restorasi sebagaimana terminologi yang digunakan untuk menggambarkan perubahan yang dilakukan oleh Tenno Meiji di Jepang. Bahkan pada bagian ini dianggap maha penting mengenang sosok seorang walikota yang pernah mengubah wajah Makassar dan sepantasnya tercatat dalam sejarah maupun memori kolektif kita.

Lahirnya polemik sekitar perlu atau tidaknya kebijakan lokalisasi THM, mendorong saya untuk memberi sumbang saran kepada pemerintah. Hal ini berangkat dari sebuah kekhawatiran akan lahirnya *emage* negatif masyarakat, jika kegiatan memfasilitasi kegiatan maksiat terbukti menjadi kebijakan. Demikian pula timbulnya keresahan masyarakat akan kehadiran pengamen, menstimulasi lahirnya wacana apakah pengamen masih dibutuhkan atau tidak.

Bagian berikut dari buku ini, dikemukakan tentang upaya provokatif

yang mengajak pemerintah dan masyarakat menggali identitas dan sederet keistimewaan yang dimiliki oleh Makassar yang sesungguhnya tidak kalah dengan dua daerah istimewa di Indonesia.

Untuk menyinkronkan upaya penggalian identitas tersebut, maka sengaja ditampilkan wajah Kota Lama Makassar dengan latar Pantai Losari sekaligus menjadi perbandingan dengan kondisi kekinian yakni konsep revitalisasi. Bahkan diuraikan pula beberapa persoalan sekitar kota termasuk kebijakan perdasiasi rumah kos dan *ruilslag* pasar tradisional. Pada penghujung isi buku ini digambarkan tentang wajah Makassar Lama, baik menyangkut peran penting yang dimainkan dalam pelayaran dan perdagangan Nusantara, maupun persoalan perubahan tata ruang kota.

Aneka uraian dalam buku ini, akan menjelaskan kepada pembaca bahwa ditinjau dari aspek sejarahnya, Makassar memang memiliki sejumlah keistimewaan. Selain ia adalah bekas pusat kekuasaan kerajaan kembar Gowa-Tallo, ia juga memiliki aneka tinggalan bersejarah yang mendukung untuk dijadikan *brand image*, sehingga tidak berlebihan jika ia mendapat predikat daerah istimewa.

Akhirnya, kita mesti sepakat bahwa hanya realitalah pemegang otoritas tertinggi untuk menjawab segenap pertanyaan tentang ragam potret kota Makassar dalam perjalanan waktu. Menemukan Makassar di lorong waktu, itulah istilah paling tepat untuk mengungkap sederet fakta tentang dinamika kota yang pernah pepoler dengan nama Kota Anging Mammiri ini.

Rappokalling, 24 Maret 2008

AHMADIN

DAFTAR ISI

- CATATAN PENULIS ~ v
- Merias Makassar dengan Kosmetik
- Masa Lalu ~1
- Restorasi Patompo: Menggiring

Makassar

- Ke Pergaulan Global ~11
- Sex Komersial: Dari Nusantara Ke Pulau Sorga ~ 19
- Masihkah Kita Butuh Pengamen? ~ 27
- Makassar Great Expectation ~ 35
- Daerah Istimewa Makassar (DIM) ~ 45
- Mengintip Losari Lewat Jendela Masa ~ 57
- Sepenggal Kisah (Benteng) Tallo ~ 63
- Dilema Perda (isasi) Rumah Kos ~ 69
- Wacana Ruilslag Pasar Tradisional ~ 77

- Bandar Makassar dan Tata Ruang Kota ~ 87
- Gedung MULO dalam Kenangan ~ 93
- Menodai Slogan Makassar ~ 123
- TENTANG PENULIS ~ 133